

MEMAHAMI MODEL KEPEMIMPINAN MELALUI MAZMUR 23 DARI PERSPEKTIF TEORI PERILAKU KEPEMIMPINAN

Serepina Yoshika Hasibuan

Abstract:

Psalm 23 is commonly studied in the context of shepherding but is rarely studied in the context of leadership. This article intends to understand the model of leadership through the analysis of Psalm 23 from the perspective of leadership behavior theory. By reviewing the literature study, the author finds that this Psalm describes the concept of leadership based on the reflection of David's faith about God as a Shepherd which is interpreted as a leader. Through the perspective of leadership behavior theory, it turns out that this Psalm describes the concept of participative group leadership in which God participates or is directly involved in solving problems and caring for the 'sheep' so that prosperity and satisfaction are in the 'sheep' who are the people led, and build a warm relationship between leaders and subordinates. Through this analysis of Psalm 23, a leadership model is found that is not oriented to the leader himself but to the people he leads.

Keywords: Behavior leadership theory; Leadership; Psalm 23.

Abstrak:

Mazmur 23 sudah biasa dikaji dalam konteks penggembalaan namun masih jarang dikaji dalam konteks kepemimpinan. Artikel ini bermaksud untuk memahami model kepemimpinan melalui analisis Mazmur 23 dari perspektif teori perilaku kepemimpinan. Dengan kajian studi literatur penulis menemukan bahwa Mazmur ini menggambarkan model kepemimpinan yang berdasar pada refleksi iman Daud tentang Allah sebagai Gembala yang dimaknai sebagai pemimpin. Melalui perspektif teori perilaku kepemimpinan, ternyata Mazmur ini menggambarkan model kepemimpinan yang participative group leadership dimana Allah turut serta atau terlibat langsung dalam pemecahan persoalan dan pemeliharaan 'domba-domba' sehingga kesejahteraan dan kepuasan ada dalam diri 'domba-domba' yang adalah orang-orang yang dipimpin, serta membangun relasi yang hangat antara pimpinan dan bawahan. Melalui analisis Mazmur 23 ini, ditemukan model kepemimpinan yang bukan berorientasi pada diri pemimpin itu sendiri melainkan pada diri orang-orang yang dipimpinnya.

Kata kunci: kepemimpinan; Mazmur 23; Teori Perilaku Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Mazmur 23 merupakan salah satu Mazmur yang sangat populer bagi kalangan Kristen. Tidak jarang pula jemaat yang senang menyanyikan/melantunkan Mazmur ini baik dalam ibadah komunal maupun personal untuk mengungkapkan kegembiraan atas kebaikan Allah yang luar biasa dan ketergantungan kepada-Nya (Henry, 2011). Keindahan kata-kata serta makna yang terkandung dalam setiap syairnya menjadi alasan utama orang menyukai Mazmur ini. Mazmur ini seringkali dimaknai dalam konteks penggembalaan (Kawangung et al., 2020). Alasannya tidak lain karena gambaran Allah-oleh Daud sang penulis Mazmur-di dalam Mazmur ini adalah sebagai seorang gembala / *shepherd*. Namun, pada esensi dasarnya, gembala adalah seorang pemimpin rohani (Tuapetel, 2020). Tiga alasan utama bahwa gembala adalah pemimpin yakni ia mempunyai status yang lebih tinggi, ia mempunyai 'domba' yang perlu pimpinan dan ia memberi komando serta bertanggung jawab untuk mengatur orang-orang yang dipimpinya. Jika demikian, maka syair-syair indah dalam Mazmur 23 yang berbicara tentang penggembalaan Allah juga dapat dibaca dalam konteks kepemimpinan (Gunawan, 2019). Wati dan Yuono menuliskan kepemimpinan yang berasal dari kata "pimpin" yang artinya membimbing atau menuntun. Pemimpin artinya orang yang berfungsi memimpin atau orang yang membimbing atau menuntun. Kepemimpinan secara umum dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan para pengikut guna mencapai tujuan atau visi tertentu (Wati & Yuono, 2021).

Mazmur 23 adalah mazmur yang berisi pujian Daud kepada Allah yang memimpin dirinya. Ia menyatakan bagaimana perilaku Allah yang dirasakannya dalam bentuk puisi pengagungan. Melalui puisi pengagungan ini, Daud menggambarkan model kepemimpinan Allah bagi dirinya. Meskipun Mazmur 23 berangkat dari ungkapan personal Daud, namun kepemimpinan Allah tidak bisa dibatasi dalam diri Daud saja (personal) melainkan juga dalam diri semua umat-Nya (komunal). Karena itu, Mazmur indah ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana model kepemimpinan Allah yang tentunya relevan untuk dijadikan teladan bagi kepemimpinan Kristen masa kini.

Dari berbagai literatur yang menjadi bahan pemikiran penulis, ada tiga artikel yang ditinjau secara khusus untuk membahas topik penelitian ini. Tuapetel dalam skripsinya memberikan penemuan mengenai kepemimpinan Daud yang diintegrasikan untuk para gembala sidang masa kini dimana Daud

berperan sebagai pemimpin rohani, pengajar, pemberi teladan dan pembimbing. Tuapetel membahas perspektif kepemimpinan Daud secara umum tidak spesifik dari Mazmur 23 dan ia menjelaskan bahwa pemimpin gereja yakni gembala dapat mencontoh kepemimpinan Daud dengan melakukan empat peran yang disebutkan di atas (Tuapetel, 2020). Tinjauan pustaka kedua datang dari Kawangung, Ndolu dan Kause yang membahas Mazmur 23 secara analisis teks namun menggunakan lensa tambahan yakni Quantum Afirmasi dimana artikel tersebut menyatakan Mazmur 23 merupakan kalimat-kalimat afirmasi Daud dalam menggapai suksesnya sehingga aura positif dalam kehidupannya terpancar dan mendorongnya berpikir dan berkarya secara maksimal untuk mencapai kesuksesan hidup. Dengan demikian, Mazmur 23 dipandang baik dilafalkan secara rutin sebagai kalimat-kalimat doa yang mengandung unsur penyembuhan dan penegasan energy aura manusia (Kawangung et al., 2020). Secara garis besar analisis hermeneutika yang ditulis mirip dengan penelitian ini namun perspektif yang digunakan untuk membaca ulang Mazmur ini jelas berbeda sehingga masih memberikan ruang penafsiran yang besar untuk peneliti. Selain itu, artikel ketiga adalah dari Tubagus dimana ia mengkaji tentang kepemimpinan Daud dalam PL. Sama dengan Tuapetel, ia menggambarkan kepemimpinan Daud secara umum, dengan merumuskan empat model kepemimpinan Daud, pertama berkenan kepada Allah yaitu mengetahui kehendak Allah. Kedua, kepemimpinan Daud yang tidak berubah. Ketiga, sikap sepenuh hati berpaut kepada Allah dan keempat, pemimpin yang dapat mempertanggungjawabkan semua keputusannya (Tubagus, 2020). Dengan demikian, Tubagus tidak menyinggung secara spesifik tentang model kepemimpinan yang digambarkan Daud dalam Mazmur 23.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami model kepemimpinan yang terdapat dalam Mazmur 23 dari lensa / perspektif teori perilaku kepemimpinan. Tujuan penggunaan teori ini adalah untuk melihat teks tersebut lebih jeli dalam kaitannya dengan kepemimpinan Allah sebagai Gembala. Allah digambarkan sebagai Pribadi yang memimpin Daud. Tetapi cara atau teknis Allah dalam memimpin Daud diterangkan lebih jelas melalui teori perilaku kepemimpinan. Syair-syair Mazmur 23 menunjukkan dengan tegas bagaimana keaktifan perilaku Allah sebagai Pemimpin yakni Allah terlibat langsung dalam pemecahan masalah,

memelihara dan memuaskan kebutuhan Daud sebagai 'domba' yang dipimpinnya. Perspektif ini menunjukkan sisi lain dari model pemimpin yang tidak berfokus pada dirinya melainkan pada orang-orang yang dipimpinnya (*people oriented*) dengan satu klaim bahwa kesejahteraan orang yang dipimpin akan mempermudah Sang Pemimpin mencapai tujuan-Nya.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis teks terhadap Mazmur 23 dan dilihat dari perspektif teori perilaku kepemimpinan yang mana peneliti melakukan studi literatur dengan menganalisis berbagai buku dan jurnal, menggali makna kata dengan studi eksegesis dan membacanya dengan lensa tambahan yakni teori perilaku kepemimpinan dari Rinses Likert. Metode penelitian dengan lensa ini memberikan tafsiran yang lebih segar dari sudut pandang yang baru dan memiliki kemutakhiran dalam aspek penafsiran PL. Mazmur 23 dibaca bukan sekadar sebagai puisi penggembalaan melainkan juga sebagai prinsip-prinsip model kepemimpinan yang partisipatoris.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Teori Perilaku Kepemimpinan dari Rinses Likert ditemukan bahwa model kepemimpinan Allah yang digambarkan melalui puisi pengagungan Daud pada Mazmur 23 merupakan model kepemimpinan yang partisipatoris dimana Allah sebagai pemimpin berperan aktif dan terlibat langsung dalam penyelesaian masalah, Allah juga memelihara dan memberikan kepuasan kepada Daud, yang dipimpin-Nya (*people oriented*) serta Allah membangun relasi yang hangat dengan Daud sehingga Daud pun merespons untuk tetap setia kepada Allah. Model kepemimpinan demikian tentu menjadi contoh Agung bagi para pemimpin masa kini.

PEMBAHASAN

Penelitian terhadap Mazmur 23 akan dimulai dengan pemaparan singkat mengenai teori perilaku kepemimpinan, penelusuran konteks, analisis teks dan

pembuktian mengenai kepemimpinan partisipatoris yang ditunjukkan dalam Mazmur 23.

Teori Perilaku Kepemimpinan

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori perilaku kepemimpinan dari Rinses Likert. Teori ini memusatkan perhatiannya pada karakteristik perilaku tindakan yang dilakukan pemimpin dalam melaksanakan pekerjaan manajerial. Teori ini menganggap bahwa setiap orang yang dapat memperagakan perilaku-perilaku tertentu akan muncul dan berpotensi menjadi pemimpin dalam situasi apapun dan dimanapun berada (Soekarso, Agus Sosro, 2010). Jadi, penekanan teori kepemimpinan ini terletak pada apa yang dilakukan secara aktif oleh seorang yang menjabat sebagai pemimpin. Teori ini mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi perilaku orang lain dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan menyangkut hubungan interpersonal yang sangat berpengaruh secara sosial (Soekarso, Agus Sosro, 2010). Dalam bukunya, Soekarso dan Sosro menuliskan bahwa teori perilaku kepemimpinan menurut Likert dibedakan menjadi empat jenis yakni (Soekarso, Agus Sosro, 2010):

- *Exploitative authoritative* (Otokratis Pemerasan)
- *Benevolent Authoritative* (Otokratis Bijak)
- *Consultative Leadership* (Kepemimpinan Konsultasi)
- *Participative Group Leadership* (Kepemimpinan peran serta kelompok)

Menurut pandangan Likert, sistem yang terakhir yakni *Participative Group Leadership* merupakan gaya kepemimpinan yang paling tepat atau efektif untuk mencapai prestasi tinggi baik dalam produktivitas maupun dalam kepuasan kerja para pegawai. Aturan utama dalam model partisipatoris ini adalah keterlibatan pemimpin dalam konflik yang hendak diselesaikan, tidak sekedar memberi komando tetapi juga hadir dalam penyelesaian konflik tersebut (Issakh, 2014). Hal ini juga berlaku timbal balik yakni orang-orang yang dipimpin juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya peran serta dari para bawahan, mereka merasa dilibatkan untuk memutuskan masalah yang timbul. Perasaan memutuskan ini berlanjut pada perasaan ikut bertanggung jawab untuk melaksanakan keputusan yang telah dibuat bersama (Soekarso, Agus Sosro, 2010).

Konteks Mazmur 23

Konteks sastra Mazmur ini tergambar secara eksplisit dalam teks. Mazmur 23 merupakan puisi hasil refleksi iman pribadi Daud terhadap Allah. Penggambaran / kiasan Allah sebagai Gembala cukup masif dalam PL, termasuk dalam teks ini. Allah diibaratkan sebagai gembala yang menggembalakan Daud dan Daud mengungkapkan perasaannya ketika Allah menjadi Gembala hidupnya. Disini, konteks yang dipaparkan berada dalam ranah personal (Henry, 2011). Namun penulis berpendapat bahwa perluasan makna puisi yang merupakan refleksi iman personal Daud ke arah komunal adalah hal yang sah dan wajar dari segi penafsirannya. Esensinya tidak diubah yaitu konsep gembala yang merupakan pemimpin baik pemimpin bagi Daud (personal) atau pemimpin bagi Israel (komunal: komunitas awal dalam PL) (Tanyid, 2018) maupun umat masa kini (komunal: komunitas masa kini). Jadi, puisi personal Daud tentang perilaku kepemimpinan Allah baginya dapat dibaca sebagai sebuah model kepemimpinan yang masih relevan hingga saat ini.

Analisis Teks

Berdasarkan teori perilaku kepemimpinan Likert yang sudah dipaparkan di atas, maka dari sudut pandang / lensa teori ini penulis memberikan gambaran Allah sebagai pemimpin yang partisipatoris. Teks Mazmur 23 menunjukkan bahwa Allah berperan sebagai pemimpin yang tergabung dalam partisipasi kelompok. Allah melibatkan diri-Nya dalam persoalan yang dihadapi pemazmur. Hal ini terlihat dari masalah yang dipaparkan dalam syair dipecahkan bersama-sama antara Gembala dan domba-Nya sebagai pemimpin dan bawahan. Allah sebagai Gembala memperhatikan kesejahteraan bagi 'domba-domba' yang dipimpin-Nya. Pimpinan sangat menghargai bawahan, menghimpun dan menggunakan pendapat bawahan, menciptakan suasana kerja yang saling mendukung (Lantu, 2007). Akibatnya adalah timbul suasana saling menghormati antara pimpinan dan bawahan. Komunikasi berlangsung ke bawah, ke atas, serta ke samping. Artinya, hubungan persahabatan lebih diutamakan daripada hubungan atasan dan bawahan (Soekarso, Agus Sosro, 2010). Model *participative group leadership* ini dibuktikan dalam beberapa frasa dalam Mazmur 23 berikut ini:

1. Takkan kekurangan aku ...

Frasa pertama setelah pernyataan bahwa Tuhan adalah gembala bagi Daud, sang penulis Mazmur adalah 'רִסְקָא אֵלַי' *lo 'ehsar* yang berarti aku sama sekali tidak akan kekurangan. Dalam NIV dan KJV digunakan kata *I shall not want* yang secara literal dapat dimaknai 'aku tidak akan mengingini [apapun].' Kondisi ini menggambarkan bahwa saat Daud menyatakan bahwa Tuhan adalah gembalanya, maka ia tidak akan mengingini apapun karena semua keinginannya telah dipenuhi oleh Tuhan. Frasa ini menunjukkan gambaran tentang pemimpin yang mencukupi kebutuhan orang yang dipimpinnya sehingga mereka tidak lagi merasa kekurangan apapun.

2. Ia membaringkan aku ...

Frasa 'Ia membaringkan aku' ditulis dengan kata יַנְצִיבְרֵי dari akar kata *ravast* ditulis dalam bentuk hiphil yang menunjukkan perbuatan membuat jadi, subjek yakni Allah secara aktif membuat jadi keadaan itu yaitu *to lie down* 'membaringkan', 'membuat tertidur' di padang yang ditumbuhi rumput. Allah berinisiatif memberikan tempat nyaman, tempat dimana sudah pasti ada makanan sebagai kebutuhan pokok domba-domba. Kata membuat tidur juga mengindikasikan bahwa domba-domba dapat hidup tenang, tidak perlu kuatir karena Ia sudah menyediakan kebutuhan. Kata ini tidak berarti seorang pemimpin memanjakan bawahannya tetapi memastikan penempatan yang benar untuk seluruh bawahannya. Tempat yang dipilih adalah tempat yang subur, 'penuh rumput' dan 'melimpah dengan air' artinya tempat dimana bawahan merasa sejahtera untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Seorang pemimpin tidak boleh semena-mena menempatkan bawahan di tempat yang sama sekali tidak mendukung kesejahteraannya. 'Tempat' juga bisa berbicara tentang situasi dan kondisi dimana pemimpin memperhatikan agar kondisi pekerjaan disesuaikan untuk kesejahteraan bawahan.

3. Ia membimbing aku ...

Frasa ketiga yang menunjukkan model kepemimpinan Allah adalah יְנַהֲלֵנִי *yenahleni*. Kata *nahal* sebenarnya lebih tepat diartikan memimpin bukan membimbing. NIV menerjemahkannya dengan *leads*. Kata ini ditulis dalam

bentuk piel imperfek yang menunjukkan bahwa tindakan dengan tendensi intensif atau berulang-ulang, menekankan kata kerja. Artinya Allah terus menerus memimpin mereka ke air yang tenang. Pimpinan Allah ditunjukkan dengan arahan kepada domba-domba untuk pergi ke air yang meneduhkan, cocok untuk tempat peristirahatan. Arahan menunjukkan sebuah komando dari pemimpin. Arahan yang diberikan membuat domba-domba merasa tenang bukan gusar karena Sang Pemimpin menunjuk ke jalan yang benar.

4. Ia menuntun aku ...

Kata 'menuntun' ditulis dalam bentuk yang mirip dengan kata 'membaringkan'. Frasa "Ia menuntun aku" juga menunjukkan sebuah kehadiran sang pemimpin dalam komando/perintahnya. Kata menuntun lebih spesifik dari kata memimpin. Kata nakhah dalam bentuk hiphil imperfek ini jelas menggambarkan dua pihak yakni penuntun dan yang dituntun dalam waktu yang sama beriringan berjalan bersama-sama. Ibarat guide yang selalu memandu jalan yang benar. Ia tidak mungkin salah karena ia sudah tahu jalan-Nya. Guide tidak pernah hanya memberi komando dari kejauhan tetapi ia turut berjalan bersama dengan orang-orang yang dipimpinya. Kehadiran Allah menunjukkan bahwa sebagai pemimpin, Allah tidak pernah meninggalkan para domba-Nya. Dia turut serta dalam perjalanan, pergolakan ataupun persimpangan. Dia tidak hanya memberi arahan, tetapi ia hadir bersama-sama dengan para domba-Nya. Pemimpin yang menuntun adalah pemimpin yang hadir bersama-sama dengan anggotanya untuk melewati 'perjalanan yang ditempuh.'

5. Engkau besertaku ...

Suasana yang baru ditunjukkan pada ayat 4 ini. Sebelumnya, Daud membahas suasana yang positif dari padang rumput hijau dan air yang tenang tetapi pada ayat ini, ia menyebutkan lembah kekelaman. Hal yang menarik adalah, perubahan penggambaran kondisi yang dialami domba tidak mengubah suasana hatinya. Daud dengan jelas mengatakan ia sama sekali tidak takut (אָרְיָאֵל, *lo 'ira'*) dengan yang jahat karena Allah besertanya. Frasa 'Engkau besertaku' ditulis dengan אַתָּה יְדַמְדִי *attah immadi* dalam bentuk *participle preposition* yang berarti 'Engkau denganku.' Sekali lagi, frasa ini menunjukkan

tindakan aktif Allah sebagai pemimpin yang bersedia bersama-sama dengan Daud. Lembah kekelaman dapat diartikan sebagai sebuah masalah. Dalam proses kepemimpinan, masalah adalah tugas bersama yang tidak hanya menjadi tanggung jawab bawahan tetapi juga atasan. Allah digambarkan sebagai Pemimpin yang terlibat aktif dalam pemecahan masalah. Ia hadir memberi ketenangan di saat menghadapi lembah kekelaman itu. Kehadirannya menghilangkan rasa takut.

6. Gada-Mu dan Tongkat-Mu...

Kata benda 'gada' (טֹבַעַשׁ) dan 'tongkat' (תֹּנְדֵשֶׁמַ) penting untuk dibahas karena dua benda ini berkaitan dengan kepemimpinan. Gada adalah alat untuk pemukul yang pada bagian ujungnya membesar, biasanya terbuat dari kayu. Tongkat adalah sepotong batang yang dibawa dan digunakan oleh orang yang berpergian atau gembala. Secara metaforis, tongkat melambangkan kekuasaan baik secara manusiawi maupun ilahi. Tongkat dan gada yang dituliskan dalam Mazmur ini mengindikasikan kekuasaan Allah. Artinya Allah memiliki kuasa, ia bertindak sebagai Pemimpin bagi Daud. Kepemimpinan Allah menghibur Daud karena ia menuntun dalam lembah yang kelam. Gambaran lembah yang kelam adalah situasi dimana Daud tidak bisa mengandalkan dirinya lagi, keterbatasan indera pelihat dalam situasi yang gelap. Karena itu, ia membutuhkan Penuntun dan Allah-lah yang berperan sebagai Penuntunnya sehingga ia terhibur dengan kehadiran Allah. Allah mengarahkan jalan disaat matanya sendiri tidak bisa melihat jalan dalam kegelapan. Seorang pemimpin harus bisa berdiri di depan, mengarahkan jalan untuk orang-orang yang dipimpin. Seorang yang *know the way, show the way and do the way* (Gunawan, 2019).

7. Engkau menyediakan hidangan bagiku ...

Dalam Bahasa aslinya frasa ini ditulis, וְיָנִיף לְרַעַת דָּגְנֵי נְחֹלֶשׁ אִינְפֹלְרָהְעַת, *taarokh lefanay shulhan neged tsorera*. Frasa ini sebenarnya dapat diterjemahkan 'Engkau mengatur/mempersiapkan sebuah meja di depanku di hadapan lawanku.' Meja tidak dibiarkan kosong begitu saja melainkan berkelimpahan. Meja sudah disiapkan dengan hidangannya dan cawan / piala pun sudah diisi penuh.

(Henry, 2011). Pemeliharaan Tuhan sempurna. Meski banyak lawan yang membenci Daud, namun ia menyadari bahwa Allah selalu memeliharanya, Ia memberikan makanan dan minuman yang diperlukan Daud sekalipun dalam situasi genting. Model kepemimpinan dalam Mazmur 23 adalah pemimpin yang berani memberi (Tanyid, 2018) bukan menuntut, mengambil, dan memanfaatkan kinerja bawahan. Kemurahan hati perlu ada dalam diri seorang pemimpin yang partisipatoris agar ia rela hati memberikan apa yang menjadi kebutuhan orang-orang yang dipimpinya (Gultom, Joni Manumpak Parulian, 2022).

8. Engkau mengurapi kepalaku...

Pengurapan adalah sebuah ritual yang dilakukan untuk imam, raja atau nabi sebelum mengemban tugas mereka (Jokiman, 2003). Makna sebuah pengurapan adalah penghormatan dan pengutusan untuk orang yang diurapi untuk menjalankan visi Allah bagi umat-Nya. Daud diurapi oleh Samuel sebagai wakil Allah sebelum ia memimpin bangsa Israel sebagai raja (Illu, 2017). Dalam konteks kepemimpinan, pengurapan bermakna pendelegasian tugas kepemimpinan yang dimulai dengan sebuah kepercayaan untuk melakukannya. Artinya, Allah memberikan mandat yang berdasar pada kepercayaan terhadap Daud untuk melakukan visi-Nya. Kata 'mengurapi' ini dalam bahasa aslinya *דָּשַׁן* *dashen* adalah ditulis dalam bentuk piel yang berarti Allah terus menerus meminyaki kepala Daud dengan minyak zaitun (LXX). Pengurapan merupakan tanda pemberian karunia demi karunia. Pengurapan juga berarti sambutan luar biasa yang diterima oleh orang-orang istimewa. Daud ingin menyatakan bahwa Allah sebagai Pemimpin yang memberikan banyak karunia dan sambutan penerimaan baginya. Dengan demikian, persediaan yang melimpah tidak hanya untuk kebutuhan tubuh melainkan jiwa baik untuk hidup sekarang maupun akan datang. Seorang pemimpin perlu memikirkan bagaimana memberikan kepuasan baik kebutuhan jasmani maupun rohani dari setiap bawahannya (Arrang, 2020) (Gunawan, 2019).

9. Aku akan diam dalam rumah Tuhan...

Pernyataan terakhir adalah sebuah tanggapan dari semua yang sudah

dilakukan oleh Allah bagi diri Daud. Daud mengikrarkan kalimat kovenan dimana ia akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa (Henry, 2011). Sebagai Pemimpin hidupnya, Allah telah berperan luar biasa baginya. Oleh sebab itu, ia menanggapi Allah dengan mengatakan bahwa ia akan tinggal diam dalam rumah Tuhan. Frasa *weshavti bevet-YHWH leorekh yamim* menunjukkan waktu dalam bentuk verb qal yang menunjukkan kalimat positif berupa janji atau komitmen dalam diri Daud untuk selalu berada di hadirat Tuhan. Kata **וַתִּבְשֹׁב** (*weshabeti*) mengindikasikan waktu peristirahatan dari 'si domba', artinya Daud mengidentikkan rumah Tuhan sebagai tempat peristirahatan yang terakhir bagi dirinya. Menariknya, kata ini menunjukkan tindakan *return* yang dapat dimaknai sebagai pengembalian/pemulangan. Bagi Daud, kehidupan adalah pengembaraan. Dalam pengembaraan, ia terus dituntun Sang Gembala. Akan tetapi ada waktunya ia akan pulang/kembali. Akhir sekaligus puncak dari semua berkat Tuhan yang dirasakan Daud adalah kembalinya domba kepada pangkuan Tuannya. Daud akan kembali ke dalam rumah Allah yang kekal. Ia menyadari bahwa berdiam di rumah Tuhan adalah kenikmatan dan berkat tertinggi dari semua yang sudah diberikan Tuhan kepadanya. Suatu saat, ia akan kembali kepada Sang Gembala.

Dari analisis beberapa frasa di atas, nyatanya memberikan indikasi yang kuat tentang perilaku aktif Allah sebagai pemimpin yang terlibat langsung dalam pemecahan persoalan, Allah yang memelihara seluruh umat-Nya, Allah yang memberi kepuasan dalam diri umat-Nya dan Allah yang berinisiatif membangun relasi hangat dan intens dengan umat-Nya.

Kepemimpinan Partisipatoris dalam Teks Mazmur 23

1. Allah terlibat langsung dalam Pemecahan Persoalan

Seorang pemimpin partisipatoris tidak memerintah bawahan untuk menyelesaikan persoalannya sendiri melainkan ia pun terlibat langsung dalam penyelesaian persoalan. Pemimpin partisipatoris selalu menganggap bahwa persoalan dalam kaitan kepemimpinan adalah persoalan bersama, sehingga meskipun berperan sebagai pemimpin, ia tidak hanya terima beresnya saja melainkan juga ikut terlibat dalam pemecahan persoalan. Konsep

kepemimpinan Allah yang digambarkan dalam Mazmur 23 ini pun demikian. Mazmur 23 menunjukkan bahwa Allah yang diibaratkan sebagai gembala yang memimpin domba terlibat aktif dan secara langsung berada dalam kehidupan orang-orang yang dipimpin-Nya. Allah bersama Daud menghadapi lembah kekelaman. Ia tidak meninggalkan Daud sendirian menghadapi persoalannya tetapi Ia turut serta memberi kekuatan, penghiburan dan solusi terbaik. Kemenangan menjadi jaminan orang-orang yang rela memberi diri untuk dipimpin oleh Allah.

2. Allah yang memelihara

Model kepemimpinan Allah yang digambarkan pada Mazmur ini adalah Allah yang memelihara, membimbing, menyediakan hidangan untuk Daud, yang dipimpin-Nya. Ia begitu peduli, bersedia bersama, dan turut sepenanggungan. Konsep kepemimpinan seperti ini dibutuhkan untuk menciptakan sebuah komunitas yang harmonis dimana kepemimpinan bukan dipandang sebagai status atas dan bawah melainkan setara. Meskipun pada hakikatnya, Allah tidaklah mungkin setara dengan Daud sebagai yang dipimpin dalam keilahian-Nya, tetapi Daud menggambarkan Sang Pemimpin Hidup-Nya yang begitu mengasihi dirinya sehingga mau menyatakan diri secara dekat dan hangat sehingga Daud benar-benar merasa kehadiran Allah dalam hidupnya. Pemeliharaan tentu berkaitan dengan perhatian (Henry, 2011), pengertian tentang apa yang menjadi kebutuhan, dan tanggung jawab (Manalu, 2020). Seorang pemimpin tidak boleh acuh tak acuh dengan bawahannya. Ia perlu memperhatikan kebutuhan untuk kebaikan bawahannya. Pemimpin partisipatoris mampu memahami hal-hal yang diperlukan sehingga bawahannya tidak merasa kepemimpinannya seperti 'penjajahan' karyawan. Hak dan kewajiban dijalankan secara seimbang. Ketimpangan antara hak dengan kewajiban dimana tuntutan begitu banyak tetapi kesejahteraan tidak ditingkatkan adalah salah satu bentuk kepemimpinan yang menjajah bawahannya.

3. Allah yang memberi kepuasan

Sebagai pemimpin, Allah tidak membiarkan Daud kekurangan satu apapun yang diperlukan. Ia membimbing ke 'air' untuk tenang. Kata membimbing

berasal dari kata לָהַג (*nahal*) yang lebih berarti *to lead carefully*, memimpin dengan hati-hati. Kata ini ditulis dalam bentuk *verb piel imperfect 3rd person singular* yang berarti Allah terus menerus memimpin dengan hati-hati dombanya. Daud memahami bagaimana Allah dengan seksama memimpinnya ke air yang tenang. Air adalah kebutuhan makhluk hidup termasuk manusia. Seorang pemimpin perlu memahami kebutuhan pokok untuk menunjang kehidupan bawahannya. Allah memberikan kesegaran jiwa bagi Daud. Situasi kerja yang penuh tekanan akan menggelisahkan jiwa pekerja (Gaol, 2022). *Stress* yang tinggi tidak akan berdampak baik bagi organisasi apapun. Pemimpin perlu menekan kepuasan dirinya demi kepuasan bersama dalam organisasi yang dipimpin. Kredibilitas seorang pemimpin diukur dari tingkat kepuasan bawahannya terhadap kepemimpinan yang dilakukan. Kredibilitas personal dibutuhkan supaya pemimpin mampu mempengaruhi bawahannya mencapai tujuan bersama (Wijaya, 2015). Kredibilitas adalah fondasi kepemimpinan (Gunawan, 2019).

4. Relasi hangat yang Dibangun

Dalam bagian akhir Mazmur 23 tertulis “aku akan diam dalam rumah Tuhan” adalah sebuah ungkapan yang menggambarkan relasi yang hangat. Allah berinisiatif membangun relasi yang hangat itu, dan kehangatan Allah dirasakan oleh Daud sehingga ia pun berespons untuk tetap dalam rumah Tuhan sepanjang masa hidupnya. Dari frasa ini tampak bahwa keberhasilan pemimpin dalam membangun relasi yang hangat (Saragih, 2019) dengan orang-orang yang dipimpinnya berdampak pada loyalitas dari pihak yang dipimpin. Daud berespons untuk setia berada dalam hadirat Allah karena ia benar-benar merasakan perasaan nyaman dengan Allah. Ada banyak pemimpin yang tidak sadar dan hanya menyalahkan bawahan yang tidak setia dengannya tanpa mengevaluasi cara kepemimpinannya. Apabila orang-orang merasa nyaman dengan kepemimpinan seseorang, maka loyalitas akan muncul dengan sendirinya. Lingkungan dan suasana kerja sangat mempengaruhi kenyamanan pekerja. Perilaku pemimpin terhadap bawahan sangat mempengaruhi suasana kerja. Karena itu, untuk menjaga kenyamanan pekerja/bawahan, pemimpin perlu memperhatikan bagaimana ia membangun relasi dalam organisasi yang dipimpinnya (Saragih, 2019). Relasi yang hangat

akan berdampak pada kedekatan dan kedekatan akan berdampak pada kepercayaan. Seorang pemimpin perlu membangun relasi sebagai modal untuk saling percaya satu dengan yang lain.

Refleksi Teologis tentang Kepemimpinan Allah dalam Mazmur 23

Enam ayat yang *powerful* ini menggambarkan bagaimana Gembala sebagai pemimpin tidak pernah sekalipun meninggalkan domba-domba yang dipimpin-Nya. Gembala berorientasi pada kebutuhan domba-domba-Nya. Ia berlaku sebagai pemberi makan, penyayang, pelindung, penjamin keselamatan, penjaga, dan pemberi rasa aman dan nyaman. Itulah gambaran yang diberikan Daud kepada Allah. Kepemimpinan Allah yang sedemikian disertai dengan berkat kebajikan dan kemurahan yang terus menerus dirasakan Daud sepanjang hidupnya. Bahkan ia percaya bahwa kelak akan ada masa dimana dia akan berdiam selama-lamanya bersama dengan Allah.

Kepemimpinan Allah menjadi contoh bagaimana orang Kristen masa kini harus memimpin anggotanya. Dimanapun posisi kepemimpinan kita, hal yang perlu dilakukan adalah menjadi pemimpin yang partisipatoris. Pemimpin tidak boleh merasa diri eksklusif, perlu disanjung tinggi, dihormati dengan levelnya. Sebaliknya, pemimpin harus mau membaaur, melihat langsung apa yang terjadi pada anggota-anggotanya, meninjau bagaimana kesejahteraan anggota, membuat peningkatan taraf hidup anggotanya, mau terlibat atau peduli dalam pekerjaan yang dirasa sulit oleh anggota, tidak memberi jarak sehingga anggota tidak merasa minder. Pemimpin yang memikirkan target bersama yang akan dicapai dan tidak egois dengan kepentingan sendiri. Tujuan dari kepemimpinan yang demikian adalah relasi yang baik yang akan menimbulkan keseimbangan antara tuntutan dan hak dari anggota. Keseimbangan tersebut akan memberi hasil maksimal pada pekerjaan/usaha yang dilakukan. Keseimbangan itu pula yang akan menumbuhkan loyalitas anggota kepada Sang Pemimpin.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Mazmur 23 dari perspektif teori perilaku kepemimpinan, Mazmur 23 memberikan gambaran tentang sosok Allah sebagai Pemimpin yang

terlibat langsung dalam persoalan umat, memelihara umat-Nya, dan memberikan kepuasan kepada umat-Nya. Allah adalah Pemimpin yang digambarkan sebagai Pribadi yang menghargai, mengasihi dan membangun relasi dengan umat-Nya justru bukan tampak seperti relasi atasan terhadap bawahan melainkan relasi persahabatan. Allah dan umat ada dalam relasi yang begitu hangat sehingga tidak ada *gap* sosial antara pemimpin dengan yang dipimpin dalam kiasan 'gembala' dengan 'domba'. Model kepemimpinan ini sangat memberi *respect* pada bawahan. Akhirnya, melalui kajian terhadap Mazmur 23 ini, kita menemukan model kepemimpinan yang bukan berorientasi pada diri pemimpin itu sendiri melainkan pada diri orang-orang yang dipimpinnya Nya (*people oriented*). Allah membangun relasi yang hangat dengan Daud sehingga Daud pun merespons untuk tetap setia kepada Allah. Model kepemimpinan demikian tentu menjadi contoh Agung bagi para pemimpin masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Henry, M. 2011. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Mazmur 1-50* (dan S. W. T. Tjia, Johnny, Barry van der Schoot (ed.)). Momentum.
- Issakh, H. I. 2014. *Kepemimpinan Dalam Melakukan Perubahan Organisasi*. In Media.
- Lantu, D. 2007. *Servant Leadership*. Gradien Books.
- Soekarso, Agus Sosro, I. P. dan C. H. 2010. *Teori Kepemimpinan*. Mitra Wacana Media.

Skripsi/Tesis

- Tuapetel, B. D. 2020. *Integrasi Kepemimpinan Daud ke dalam Pelayanan Gembala Sidang Masa Kini*.

Artikel Jurnal

- Arrang, Y. 2020. *Kepemimpinan Seorang Gembala Dan Implementasinya Bagi Pelayanan (Pendeta) Masa Kini*. osf.io.

- Gaol, B. L. 2022. *Gaya Kepemimpinan Otoriter dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Karyawan*. Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 3(1), 301–320.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, V. B. G. P. dan O. H. 2022. *Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation*. PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 18(1), 47–63. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.179>
- Gunawan, B. S. dkk. 2019. *Shepherd Leadership for the Kingdom of God*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STT Aletheia.
- Illu, W. 2017. *Esensi Kepemimpinan Dalam Perspektif Perjanjian Lama*. *Missio Ecclesiae*, 6(2), 198–220. <https://doi.org/10.52157/me.v6i2.75>
- Jokiman, B. 2003. Dasar-Dasar Alkitabiah Pengembangan Kepemimpinan. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 4(1), 87–106. <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i1.102>
- Kawangung, Y., Ndolu, N. N., & Kause, M. 2020. *Reinterpretasi Mazmur 23 sebagai Teks Quantum Affirmasi Healing*. *Kurios*, 6(2), 302. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.194>
- Manalu, P. 2020. Menerapkan Profil Daud Sebagai Pemimpin di Gereja Orthodox. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 11–24.
- Saragih, D. R. P. 2019. *Implementasi Kepemimpinan Kristen*. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>
- Tanyid, M. 2018. Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik. *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 124–137. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.24>
- Tubagus, S. 2020. Makna Kepemimpinan Daud dalam Perjanjian Lama. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(1), 56–67. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/3>
- Wati, B., & Yuono, Y. R. 2021. *Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul serta Implementasinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini*. *PROSIDING STT Sumatera Utara*, 1(1), 98–102.
- Wijaya, H. 2015. Keunggulan Integritas Generasi Muda Dalam Mewujudkan. *Jurnal: Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray*, November, 10–11. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4264.9048>